

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Septian Mulyadi¹, ²Mohd. Fauziddin, ³Yanti Yandri Kusuma,

⁴Musnar Indra Daulay, ⁵Fadhilaturrahmi

1,2,3,4,5Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

septianmulyadi002@gmail.com¹, fauziddin@yahoo.co.id²,

zilia.yanti@gmail.com³, musnarindradaulay@gmail.com⁴,

fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aimed to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SDN 001 Langgini through the implementation of the Cooperative Learning Jigsaw model in Natural and Social Sciences (IPAS) during the odd semester of 2024. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, each consisting of two meetings and including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 14 students, consisting of 9 male and 5 female students. Data were collected using critical thinking tests, classroom observation of teacher and student activities, and documentation. The results indicated that the Jigsaw model effectively improved students' critical thinking skills. In Cycle I, the classical completeness reached 43% with 6 students achieving the criteria, while in Cycle II it increased to 86% with 12 students completing the criteria. Observation data also showed an increase in students' active involvement during the learning process. It can be concluded that the Cooperative Learning Jigsaw model is effective in enhancing the critical thinking skills of fifth-grade students at SDN 001 Langgini.

Keywords: cooperative learning, jigsaw, ipas, critical thinking skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 001 Langgini melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) semester ganjil 2024. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 14 peserta didik, dengan 9 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan klasikal peserta didik mencapai

43% dengan 6 siswa tuntas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan 12 siswa tuntas. Data observasi juga menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Cooperative Learning tipe Jigsaw efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 001 Langgini.

Kata kunci: Cooperative Learning, Jigsaw, IPAS, kemampuan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan kompeten, peningkatan kualitas pendidikan perlu terus dilakukan, khususnya dalam memberikan layanan terbaik kepada peserta didik. Pendidikan bertanggung jawab dalam membina, mengembangkan, serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara (Alfiyah & Widiyano, 2024).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir terhadap hal, substansi, atau permasalahan tertentu di mana seseorang berupaya meningkatkan kualitas pemikirannya dengan mengelola struktur-struktur yang melekat dalam proses berpikir dan

menerapkan standar intelektual secara terampil (Purwaningsih & Harjono, 2023). Dalam dunia pendidikan abad ke-21, peserta didik di tingkat sekolah dasar dituntut untuk mampu berpikir kritis karena mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator (*student-centered learning*) (Haratua et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kemajuan belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Resmi, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidik dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk kehidupannya, masyarakat, serta pembangunan bangsa dan negara. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam hal ini adalah IPAS (Rahman & Fuad, 2023).

Mata pelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai kondisi sosial serta memecahkan masalah di dalamnya (Sugih et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37, disebutkan bahwa IPAS merupakan bahan kajian wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, yang mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan bidang lainnya (Kafiar et al., 2023). Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, serta kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pembelajaran IPAS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mandiri, bijak, dan rasional dalam memecahkan masalah sosial serta dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Ramadhanti et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran IPAS berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya (Leniati & Indarini, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 001 Langgini pada siswa kelas V, diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian, yang mana hanya terdapat 3 orang peserta didik atau sebesar 25% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sebanyak 11 orang peserta didik atau 75% belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dalam menganalisis permasalahan, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan

secara logis. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi guru untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini disebabkan karena kurang aktifnya guru dalam proses belajar mengajar dan juga penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan peserta didik. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif tipe jigsaw*. Model *cooperatif tipe jigsaw* mendorong siswa aktif dan saling tolong menolong dalam penguasaan materi pembelajaran untuk mencapai hasil yang memuaskan (Rahaju et al., 2023).

Diharapkan dengan menggunakan model *cooperatif tipe jigsaw*, proses belajar mengajar siswa kelas V SDN 001 Langgini dapat meningkat dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Langgini pada siswa kelas V dengan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada bulan Agustus 2024. Subjek

penelitian terdiri dari guru dan 14 peserta didik, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mandiri peserta didik. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi, serta tindak lanjut.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa ATP, modul ajar, soal tes kemampuan belajar mandiri, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan ketuntasan individu dan klasikal dihitung menggunakan rumus persentase untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar mandiri peserta didik.

Ketuntasan individu dihitung dengan rumus:

$$NV = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman membaca dan dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata, ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai ≥ 70 , dan ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa telah mencapai KKTP. Sementara data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara, yang menggambarkan keterlibatan peningkatan pemahaman selama pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2024 di SDN 001 Langgini, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas V masih didominasi oleh guru atau berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi ini menyebabkan banyak siswa bersikap pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Peserta didik cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan merasa malu untuk bertanya ketika belum memahami materi. Selain itu, ketika diberikan soal berbentuk

pemecahan masalah yang menuntut kemampuan berpikir kritis, siswa mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam memahami fokus permasalahan, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa rendah dan berdampak pada hasil belajar yang belum optimal.

Berdasarkan data hasil observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada tahap pratindakan, diperoleh dari 14 peserta didik, hanya 4 siswa (44%) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 10 siswa (56%) belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 001 Langgini pada tahun ajaran 2024/2025 tergolong rendah dan perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali

pertemuan dengan menggunakan pendekatan Cooperative Learning tipe Jigsaw pada peserta didik kelas V SDN 001 Langgini dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. Adapun hasil pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	
	PI	PII
Siswa Tuntas	5 (36%)	6 (43%)
Siswa Tidak Tuntas	9 (64%)	8 (57%)

Sumber: Olah Data Penelitian 2025

Data hasil penelitian pada Siklus I, diketahui bahwa pada pertemuan pertama (PI) terdapat 5 orang siswa (36%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 orang siswa (64%) belum mencapai ketuntasan. Pada pertemuan kedua (PII) terjadi sedikit peningkatan, di mana 6 orang siswa (43%) dinyatakan

tuntas dan 8 orang siswa (57%) masih belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siklus I mulai memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, meskipun peningkatannya belum signifikan. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan penyempurnaan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya agar hasil lebih optimal.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, pemberian bimbingan yang lebih intensif oleh guru, serta penekanan pada kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tetap menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw yang dilaksanakan dalam dua kali

pertemuan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun hasil pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Tiap Siklus

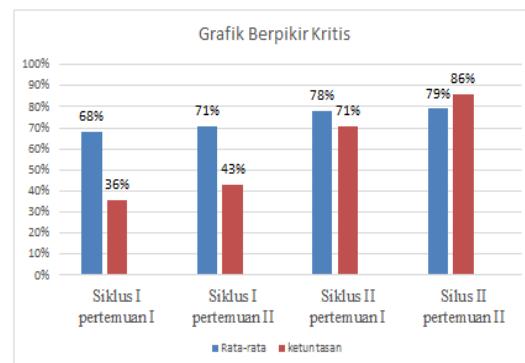
Keterangan	Siklus I	
	PI	PII
Siswa Tuntas	10 (71%)	12 (86%)
Siswa Tidak Tuntas	4 (29%)	2 (14%)

Sumber: Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan data hasil penelitian pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama (PI), terdapat 10 siswa (71%) yang tuntas, sedangkan 4 siswa (29%) belum tuntas. Selanjutnya, pada pertemuan kedua (PII), jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 siswa (86%), dan hanya 2 siswa (14%) yang belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siklus II berhasil meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik, serta memperlihatkan perkembangan yang positif dalam kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I

ke siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus serta persentase ketuntasan klasikal yang mengalami kenaikan signifikan. Untuk melihat secara jelas perbandingan hasil tindakan tiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Hasil Tiap Pertemuan

Secara keseluruhan penerapan pendekatan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SDN 001 Langgini telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan pelajaran IPAS siswa V SDN 001 Langgini ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, penggunaan pendekatan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 001 Langgini. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal, yaitu dari 43% (6 siswa tuntas) pada siklus I menjadi 86% (12 siswa tuntas) pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, M., & Widiyano. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 511–518.
- Haratua, C. S., Parlina, Y., Karmila, M., & Akbar, B. M. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika siswa kelas VI SD citarik III melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(1), 50–58.
- Kafiar, D. Y. B. R., Sormin, S. A., & Betaubun, S. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 336–343.
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tsts (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 149–157.
- Purwaningsih, A. S., & Harjono, N. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1204–1212.
- Rahaju, L. E., Sunardi, S., & Prastiti, T. D. (2023). Implikasi Teknik Pengajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1201–1209.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of*

- Instructional and Development Researches*, 5(2), 192–201.
- Resmi, N. W. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 546–551.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.